

Pengaruh Sistem Zonasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Pandeglang

Fikri Nur Maulid¹, Rochani², Alfiandy Warih Handoyo³

¹²³ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

fikrinurmaulid25@gmail.com¹

hrochanie@yahoo.co.id²

alfiandywh@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 6 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif komparatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak, dengan sampel 230 siswa kelas X dan kelas XII SMAN 6 Pandeglang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa penyebaran instrument penelitian berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil t-hitung sebesar 4.859 dan t-tabel sebesar 1.651 berarti terdapat perbandingan antara siswa kelas XII dan siswa kelas X karena t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dapat disimpulkan ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima melalui sebelum zonasi dan sesudah zonasi.

Kata Kunci: Sistem Zonasi; Siswa; Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan hidup setiap manusia karena disadari bahwa tidak ada satu orang pun yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta terampil yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan bernegara (Asih, 2015).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi para siswa untuk melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas belajar. Disamping itu, sekolah juga merupakan suatu produk dimana manusia dididik dan dibina menjadi manusia yang pandai, produktif dan berkualitas. Tujuan utama dari pendidikan adalah membantu agar siswa dapat mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya agar dapat menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan pribadinya dan sosialnya (Asparinda, 2015).

Setiap tahun masing-masing sekolah akan melakukan penerimaan peserta didik. Penerimaan peserta didik diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat (Permendikbud 17/2017). Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan melalui mekanisme dalam jejaring (*daring/online*) maupun luar jejaring (*luring/offline*). Untuk memudahkan calon peserta didik mengakses sekolah, diberlakukan sistem zonasi. Pengaturan ini diharapkan dapat membuat proses penerimaan berlangsung secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi guna meningkatkan akses layanan pendidikan (Wulandari, 2018).

Pada pelaksanaan seleksi PPDB ada sekolah yang mengutamakan zonasi dan ada yang mengutamakan nilai. Ketentuan mengenai zonasi dicantumkan dalam Pasal 15 sampai dengan Pasal 17 Permendikbud 17/2017 di mana sekolah wajib menerima paling sedikit 90% peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah. Keterangan domisili ini dibuktikan dengan kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 bulan sebelum pelaksanaan PPDB (Andina, 2017).

Proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor motivasi yang akan mendasari siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, proses belajar mungkin tidak terlaksana dengan maksimal karena kurangnya semangat atau dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk belajar. Motivasi juga mempengaruhi bagaimana usaha dari siswa untuk memahami materi, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang akan dilakukan siswa untuk memahami materi. Sebaliknya jika siswa kurang motivasi maka siswa tidak berusaha secara maksimal dalam memahami materi yang diberikan (Widiarti, 2018).

Menurut Hamalik (Florentina, 2017) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Motivasi harus didukung dengan adanya kemauan dan diri sendiri untuk mencapai sebuah tujuan. Begitujuga siswa, diharapkan mempunyai motivasi belajar dalam dirinya. Motivasi belajar tentu sangat penting bagi siswa, karena dengan adanya motivasi diri siswa, siswa mampu memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Selama ini masyarakat berasumsi bahwa sekolah yang bagus itu hanya berada di wilayah pusat kota. Sekolah-sekolah tersebut sering mendapat julukan sekolah favorit. Pada sisi lain, muncul juga istilah sekolah pinggiran, karena memang berlokasi di pinggir kota. Julukan sekolah pinggiran tersebut terlanjur melekat pada peserta didik, yang kemudian menyebabkan mereka yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar (pintar) tidak berminat mendaftar di sekolah pinggiran yang lebih dekat dengan lokasi rumahnya. Padahal sistem pembelajaran dan fasilitas yang digunakan hampir sama. Pernyataan yang demikian akan menghambat kemajuan pendidikan, karena masing-masing dari masyarakat sekolah seakan sudah merasa pasrah dan tidak ada semangat untuk menciptakan sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah lain yang berada di kota (Setiyanti, 2019).

Dalam implementasinya sejak tahun ajaran 2017/2018, Kota Bandung telah menerapkan sistem zonasi, yaitu sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan radius dan jarak, meskipun belum seratus persen. Melalui sistem zonasi ini diharapkan semua warga Kota Bandung bisa mendapatkan pendidikan yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal. Menurut Dinas Pendidikan Kota Bandung, kelebihan sistem zonasi ini adalah pemerataan pendidikan, lebih hemat waktu karena sekolah dekat, lebih hemat biaya transportasi, kondisi peserta didik lebih bugar, serta mengurangi kemacetan. Namun dalam implementasinya kebijakan PPDB di Kota Bandung selalu menuai konflik (Purwanti, 2019).

Di kota Yogyakarta sistem tersebut sudah diterapkan sejak tahun 2018. Aturan zonasi di kota tersebut terbagi menjadi 2 jalur yaitu jalur prestasi dengan kuota 5% untuk siswa luar kota, 15% untuk siswa dalam kota dan 5% untuk jalur khusus, jalur zonasi sendiri memiliki kuota 75% karena merupakan prioritas. Masalah yang seringkali terjadi adalah sistem zonasi yang mengutamakan jarak calon siswa dengan sekolah dibanding nilai ujian nasional berakibat pada runtuhnya motivasi peserta didik baru dalam belajar dan meraih prestasi (Nurlailiyah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMAN 6 Pandeglang bahwa kebanyakan anak merasa dibatasi untuk memilih sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya dibidang akademik. Seperti anak mempunyai potensi untuk masuk disekolah unggulan karna anak tersebut tempat tinggalnya tidak berada diwilayah sekolah unggulan maka anak tersebut tidak bisa masuk disekolah tersebut. Di SMAN 6 Pandeglang sangat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran dikelas karna merasa terpaksa masuk sekolah yang bukan keinginannya.

Setelah diterapkannya sistem zonasi banyak pro dan kontra yang terjadi dilapangan, tanpa disadari banyak siswa yang merasa dibatasi dengan diterapkannya sistem zonasi ini. Hal ini sangat berpengaruh besar dalam proses belajar dikelas. Salah satunya banyak siswa yang kehilangan motivasi belajarnya. Karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kekuatan minat yang menjadi pilihannya, termasuk memilih sekolah. Guru BK menjadi peran yang paling penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang "Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Pandeglang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif komparatif. Menurut Sutja, dkk (2014) yang menyatakan bahwa "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan subyek pada saat itu, atau menggambarkan keadaan lapangan sebagaimana adanya". Metode penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Jadi jelas bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk

mengungkapkan atau menggambarkan dengan membandingkan antar satu sampel dengan sampel lainnya tentang sistem zonasi di SMAN 6 Pandeglang.

Selanjutnya, menurut Sugiyono (2008). “pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Berdasarkan pengertian diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang diterima melalui sistem zonasi dan kelas XII yang diterima melalui sistem sebelum zonasi di SMAN 6 Pandeglang.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas XII	334
2	Kelas X	360
	Jumlah	694

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017 : 82) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling*. Sedangkan teknik *probability sampling* yang digunakan peneliti adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2017 : 82) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Peneliti menggunakan sebanyak 230 sampel yang terdiri dari kelas XII sebanyak 115 siswa dan kelas X sebanyak 115 siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan validitas konstruk, menurut Rully dan Poppy (2014:125), validitas konstruk tercapai bila instrument tersebut sudah sesuai atau memenuhi konsep-konsep atau konstruk sesuai dari teori empiris yang sesuai atau mewakili dengan apa yang di teliti. Untuk menguji validitas konstruk, peneliti meminta dua ahli, yaitu ibu Dr. Hj. Evi Afiati, M.Pd dan bapak Farid Ibnu Wahid, M.Pd untuk melakukan *expert judgement*. Adapun hasil dari *judgement* yaitu:

- a. Pernyataan item sudah sesuai dengan teori.
- b. Penelitian silahkan di lanjut ke tahap berikutnya.

Setelah melakukan validitas konstruk, peneliti melakukan validitas isi. Menurut Rully dan Poppy (2014, hlm. 124) validitas isi merupakan pengukuran ketepatan instrument dalam memberi cakupan isi yang sesuai dengan maksud dan tujuan sebagaimana telah dipandu dalam operasional variable. Dalam melakukan uji validasi isi, peneliti melakukan uji coba instrument kepada 34 siswa kelas XII SMAN 6 Pandeglang. Setelah uji coba instrument

dilakukan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil uji coba dengan menggunakan bantuan aplikasi manual di aplikasi *Microsoft Office excel 2016* dengan menggunakan rumus. Maka hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel maka item dinyatakan valid. Hasil r tabel didapat dari hasil signifikansi 5% dan didapat angka r -tabel = 0.304. hasil validitas instrument dapat dilihat sebagai berikut.

Instrumen pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar terdiri dari 42 item. Hasil uji coba validitas instrumen pada siswa kelas XII SMAN 6 Pandeglang yang berjumlah 34 orang siswa dan 42 item pertanyaan menghasilkan 29 item butir dinyatakan valid dan 13 butir item dinyatakan tidak valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Menurut Rully dan Poppy (2014, hlm. 125) suatu instrument dapat dikatakan reliabel jika pengukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten. Perhitungan reliabilitas kuesioner menggunakan pendekatan (koefisien Alpha Cronbach). Perhitungan dibantu oleh *Microsoft Office Excel 2016* dan memanfaatkan program *SPSS 25*. Hasil yang didapatkan dari uji reliabilitas dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.817	29

Suatu instrument dapat dikatakan reliable yaitu jika nilai Alfa $>$ atau $=$ r tabel (Rully dan Poppy, 2014, hlm. 126). Dikarenakan nilai Alfa yaitu 0.817 lebih besar dari r tabel yaitu 0.304, maka instrument dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penekanan uji ini terletak pada perbandingan t -hitung dengan t -tabel. Bila t -hitung $>$ t -tabel, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata diantara dua kelompok data dan jika t -hitung $<$ t -tabel maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan rata-rata diantara dua kelompok data (Pawenang, 2008, hlm. 62). Hasil dari perbandingan siswa kelas X dan siswa kelas XII SMAN 6 Pandeglang adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances			
	<i>Kelas XII (Sebelum Zonasi)</i>	<i>Kelas X (Zonasi)</i>	
Mean	84.97391304	79.39130435	
Variance	48.3238749	103.4508009	
Observations	115	115	
Pooled Variance	75.88733791		
Hypothesized Mean Difference	0		
Df	228		
t Stat	4.859442537		t- Hitung
P(T<=t) one-tail	1.09491E-06		
t Critical one-tail	1.651564228		t- Tabel
P(T<=t) two-tail	2.18981E-06		
t Critical two-tail	1.970423195		

Berdasarkan hasil perbandingan antara siswa kelas X dan siswa XII, dapat disimpulkan ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima melalui sebelum zonasi dan sesudah zonasi. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XII dan kelas X SMAN 6 Pandeglang. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t komparatif.

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini berbunyi:

H_0 : Tidak ada pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 6 Pandeglang.

H_a : Ada pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 6 Pandeglang.

Kriteria penerimaan H_0 dan H_a adalah jika t-hitung lebih besar dari t-tabel (t-hitung > t-tabel) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, akan tetapi jika t-hitung lebih kecil t-tabel (t-hitung < t-tabel) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui t-hitung sebesar 4.859 dan t-tabel sebesar 1.651 dengan taraf signifikan 10%. Sehingga dapat di ambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.7 terdapat hasil t-hitung sebesar 4.859 dan t-tabel sebesar 1.651 berarti terdapat perbandingan antara siswa kelas XII dan siswa kelas X karena t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dapat disimpulkan ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima melalui sebelum zonasi dan sesudah zonasi. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menjadi peran yang paling penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin. Senada dengan Yusuf & Nurihsan (2016) tujuan bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat kerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis diketahui t-hitung sebesar 4.859 dan t-tabel sebesar 1.651 dengan taraf signifikan 10%. Sehingga dapat di ambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu sebagai berikut.

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

2. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

4. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Adapun menurut Yusuf (2009) Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

5. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa, maka diperoleh hasil berupa adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima melalui sebelum zonasi dan sesudah zonasi di SMAN 6 Pandeglang. Dengan demikian, terdapat pengaruh dari penggunaan sistem zonasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XII dan kelas X SMAN 6 Pandeglang. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menjadi peran yang paling penting untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Nurlailiyah. 2019. *Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa Smp Di Yogyakarta*. Jurnal Realita Vol 17 No 1
- Dian Purwanti. 2019. *Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi Di Kota Bandung*. Jurnal Governansi Vol 5 No 1

- Hidayah Setianti. 2019. *Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Menggunakan Sistem Zona Dalam Pemerataan Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Smpn Kecamatan Temanggung)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 3 No 2
- Sibaril, Majdi. 2011. "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Islam Hidayatullah Semarang". Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo. Semarang
- Wulandary, Desi. 2018. "Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018". FKIP. Universitas Lampung. Lampung
- Wulansari, Devi. 2016. "Kebijakan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan Sleman Yogyakarta". FKIP. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indrawan, Rully., Yaniawati, R.Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hamzah B. Uno. 2019. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rahmawati, Rima. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016". Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

